



Karena Engkau Allah
Rihlah ke Langit Ketujuh
(Ash-Shamad; al-Hafizh; al-Lathif; asy-Syaafi)



Karena Engkau Allah
-Rihlah ke Langit Ketujuh-
(Ash-Shamad; al-Hafizh; al-Lathif; asy-Syaafi)

Penerjemahan dan Distribusi:
Tim Belajar Tauhid

Penerbit:

Belajar Tauhid

Email: cs.belajartauhid@gmail.com

Telp: 087871995959

Medsos:     belajartauhid

Dilarang memperbanyak isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Tim Belajar Tauhid





Prolog

E-Book "*Karena Engkau Allah-Rihlah ke Langit Ketujuh*" diterjemahkan dan didistribusikan oleh Tim @belajartauhid secara gratis. Diizinkan kepada berbagai pihak untuk menyebarkan E-Book ini kepada kaum muslimin tanpa tujuan komersil.

Semoga E-Book ini bermanfaat bagi kaum muslimin dan menjadi amal shalih yang memperberat timbangan kebaikan kita semua.

Salam.



Facebook Fanspage: Belajar Tauhid

Instagram: @belajartauhid

Telegram: @blajartauhid

Blog: www.ayobelajartauhid.wordpress.com

Daftar Broadcast Harian via WA: 087871995959





ash-Shamad (Yang Mahadibutuhkan)

Apabila kelemahan telah memenjarakan dirimu, sehingga engkau tak sanggup keluar...

Apabila berbagai kebutuhan mengepungmu, berbagai permasalahan menyerangmu, berbagai kesedihan membelitmu, dan engkau pun membawa jiwamu dalam pelarian menuju sesuatu yang tak engkau ketahui! Di saat itulah engkau perlu untuk bersandar kepada-Nya...

Allah, ash-Shamad, akan memberimu pertolongan agar memperoleh apa yang engkau butuhkan sehingga engkau kuat mengarungi kehidupan ini, menghadapi berbagai realita, menyelesaikan berbagai persoalan!

Mulailah lembaran baru bersama ash-Shamad. Kemudian percayalah bahwa hari esok akan jauh lebih baik daripada hari ini!





Dan kau pun melupakan-Nya

Jika engkau mencari sesuatu dan tidak menemukannya, tinggalkanlah, curahkan hatimu kepada Allah.

Dia-lah yang menjadikan sesuatu itu lenyap agar engkau bersandar dan memohon pertolongan kepada-Nya. Agar engkau berkata kepada-Nya, *"Ya Allah, kembalikanlah barangku yang hilang"*. Niscaya Dia akan mengembalikannya!

Dia ingin engkau mencurahkan hati kepada-Nya agar keperluanmu terpenuhi, namun engkau malah sibuk memikirkan solusi dan lupa kepada-Nya!!

Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah memiliki perkataan yang sarat manfaat akan hal ini. Renungkan perkataannya dengan hatimu, kemudian tanamkan, dekatkan perkataan beliau di hatimu ketimbang penyakit, kesulitan, dan keperluanmu.





Beliau mengatakan,

العبد قد تنزل به النازلة فيكون مقصوده طلب حاجته،
وتفريج كرباتة، فيسعى في ذلك بالسؤال والتضرع، وإن
كان ذلك من العبادة والطاعة، ثم يكون في أول الأمر
قصده حصول ذلك المطلوب: من الرزق والنصر والعافية
مطلقا، ثم الدعاء والتضرع يفتح له من أبواب الإيمان
بالله عز وجل ومعرفته ومحبته، والتنعم بذكره ودعائه،
ما يكون هو أحب إليه وأعظم قدرا عنده من تلك الحاجة
التي همته. وهذا من رحمة الله بعباده، يسوقهم
بالحاجات الدنيوية إلى المقاصد العلية الدينية

“Terkadang hamba mengalami permasalahan, sehingga dia pun bertujuan memanjatkan keperluan dan memohon solusi dari kesulitan. Hal itu mendorongnya untuk meminta dan merendahkan diri di hadapan Allah, yang merupakan salah satu bentuk ibadah dan ketaatan. Pertama kali boleh jadi tujuan hamba itu adalah sekadar memperoleh rezeki, pertolongan, dan keselamatan





yang diinginkan. Namun, do'a dan perendahan diri membukakan pintu keimanan, makrifat, dan kecintaan kepada Allah; memberi kesempatan kepada dirinya untuk bersenang-senang dengan berdzikir dan berdo'a kepada-Nya, yang semua itu sebenarnya lebih baik baginya dan lebih bernilai daripada keperluan duniawi yang diinginkannya. Inilah salah satu bentuk kasih sayang Allah kepada hamba-Nya, di mana Dia menggiring hamba dengan kebutuhan duniawiyah, menuju tujuan duniyah yang mulia". [Iqtidha ash-Shirath al-Mustaqim 3/312-313].

Pernah di zaman Nabi Musa 'alaihi as-salam, hujan telah lama tak turun, bumi pun berubah menjadi tandus. Maka Nabi Musa bersama ribuan kaumnya yang terdiri dari pria, wanita, dan anak-anak keluar ke tanah lapang. Musa melihat seekor semut yang turut keluar dan mengangkat tangannya ke atas langit





menyandarkan hajatnya kepada Allah, Sang Pemilik awan. Disitulah Musa tahu bahwa inilah sikap kepasrahan diri kepada Allah yang sebenarnya. Perendahan diri kepada Allah yang ditunjukkan semut itu tidak lain akan membuahkan hujan deras yang turun dari langit. Dia pun berkata kepada kaumnya, “Kembalilah ke rumah kalian, karena keperluan kalian telah terpenuhi”. Mereka pun kembali, sementara langit bergemuruh dan hujan pun mengguyur mereka.

Di masa kecil, aku pernah mendengar do’a dari salah seorang qari yang begitu menyentuh hatiku. Dia berdo’a,

اللهم أوقفنا مطايانا ببابك فلا تردنا عن جنابك

“Ya Allah, ini kami berdiri di pintu-Mu....maka janganlah Engkau mengusir kami dari hadapan-Mu...”

Memberdirikan jiwa di pintu Allah, Dzat yang Mahadermawan, inilah kandungan





dari kepasrahan dan kebergantungan diri kepada-Nya.

Kompas hati

Mengapa kita perlu menunggu bencana untuk mengembalikan kita kepada-Nya?

Mengapa perlu ada musibah agar kita ingat kepada-Nya?

Mengapa perlu ada masalah terlebih dulu agar kita kembali ke masjid?

Bukankah sepatutnyalah kita senantiasa merendahkan diri di hadapan Allah, dan meminta pertolongan-Nya sebelum datang bencana, musibah, dan permasalahan?

Apakah nikmat kehidupan, kesehatan, keimanan, keamanan, dan kebahagiaan adalah nikmat yang sedikit sehingga pandangan hati kita tak tertuju pada-Nya melainkan setelah adanya musibah? Ya, musibah yang membuat kita lupa





terhadap segala obsesi, sehingga akhirnya apa yang tersisa hanyalah Allah dalam pikiran kita?!

Ubahlah arah kompas hatimu. Arahkan kepada keridhaan-Nya, kemudian berjalanlah kepada-Nya meski dengan merangkak di atas kedua lututmu...karena niscaya engkau pasti akan sampai...karena...

فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ

“Kemanapun kamu menghadap di situlah Wajah Allah” [al-Baqarah: 115].

Jika engkau meminta pertolongan pada fulan di waktu pagi, maka boleh jadi dia menutup pintu kepadamu di waktu petang.

Jika dia membelamu dari kejahatan Zaid, boleh jadi dia tidak membelamu dari kejahatan Amru.

Jika hari ini dia berbagi denganmu, boleh jadi esok dia enggan berbagi.





Adapun Allah...Dia tidak akan berbuat demikian!

هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ

“Dialah Yang Mahahidup, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia; maka mintalah kepada-Nya” [al-Mu’min: 65].

Dia memberi berbagai kenikmatan di waktu siang dan malam.

Dia menolongmu dari kejahatan segala makhluk tatkala engkau terzalimi.

Dia tidak pernah menutup pintu dari permohonan hamba-Nya.

Tangan-Nya terbuka untuk memenuhi segala permintaan di waktu siang dan malam.

Dia-lah Akram al-akramin, Dzat Yang Mahamulia di antara mereka yang mulia.

Karena itu segenap makhluk bersandar kepada-Nya. Apabila engkau mencoba bergantung pada selain-Nya pada satu





kebutuhan, niscaya kegagalan yang akan engkau temui!

Jika engkau meminta pertolongan kepada selain-Nya...

Terkadang dia tidak memenuhi permintaanmu...

Boleh jadi dia memenuhinya, namun dia terlambat menjawab permintaanmu...

Terkadang dia menjawab permintaanmu, namun tidak seluruhnya dipenuhi...

Boleh jadi dia memenuhi seluruh permintaanmu, akan tetapi dia menghinakan dirimu...

Terkadang dia tidak merendahkanmu, akan tetapi dirimu sendiri yang menghinakan diri di hadapannya...

Kosongkan hatimu dari selain-Nya

Dulu, saya pernah berkunjung ke kantor wakil dekan di salah satu fakultas. Saya telah menyusun presentasi dari salah satu





makalahku untuk dikoreksi olehnya. Kemudian ketika aku ingin menjelaskan sebagian pembahasan secara terperinci, beliau berkata, “Stop. Tidak perlu anda menjelaskannya. Saya sibuk!”

Manusia tidak ingin jika engkau merepotkan dan menyibukkannya.

Adapun Allah, Dia suka jika engkau sering “menyibukkan”-Nya. Dia suka seorang hamba yang bersikeras memohon dalam do’a dan permintaannya. Karenanya, mengapa engkau mengeluh pada yang lain dan malah meninggalkan-Nya?

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata kepada Ibnu Abbas radhiallahu ‘anhuma,

إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ

“Apabila engkau meminta, mintalah kepada Allah”¹.

¹ Shahih. HR. at-Tirmidzi: 2516.





Selama terdapat kebutuhan yang layak untuk dipinta, jadikan Allah sebagai tempatmu meminta!

Terdapat perkataan yang membuatku takjub, perkataan yang dikutip Abu Hamid al-Ghazali dari salah seorang yang arif, dia bertutur perihal Nama Allah Yang Agung, *"Kosongkan hatimu dari kebergantungan pada selain-Nya, kemudian berdo'alah dengan nama-Nya, niscaya dia akan menjawabmu"*.

Inilah esensi dari arti ash-Shamad. Jadikan Allah di hatimu. Kemudian ucapkan segala permintaan yang diridhai-Nya, niscaya akan terasa sentuhan ilahiy, celupan rabbaniy...

Setiap apa yang terjadi hanyalah ada sebagai risalah (surat) yang menyampaikan pesan, *"Engkau memiliki Rabb, mintalah pertolongan kepada-Nya"*.

Sakit adalah risalah agar engkau merendahkan diri di hadapan-Nya.





Kemiskinan adalah telegraf yang menginformasikan agar engkau sujud kepada-Nya.

Ketidakberdayaan adalah percakapan yang memberitahukanmu, *"Carilah kekuatan dari Allah, al-Qawiy, Yang Mahakuat!"*

Segenap kehidupan yang ada di depan wajahmu berucap dengan lantang, *"Engkau memiliki Rabb, sandarkan seluruh kebutuhanmu pada-Nya!"*

Dalam hadits di atas, al-Musthafa shallallahu 'alaihi wa sallam juga berujar pada Ibnu Abbas,

إِحْفَظُ اللَّهَ يَحْفَظُكَ، إِحْفَظُ اللَّهَ تَجِدَهُ تَجَاهَكَ

"Jagalah batasan-batasan Allah, niscaya Allah akan menjagamu. Jagalah batasan-batasan Allah, niscaya akan engkau menemukan-Nya berada di hadapanmu"².

² Shahih. HR. at-Tirmidzi: 2516.





Benar! Dia akan berada di hadapanmu!

Jagalah Allah dalam jiwa, anggota tubuh, dan lintas pikiranmu, niscaya dia akan berada di hadapanmu, menjagamu, membersamai dirimu dengan ilmu-Nya, dan menolongmu.

Setiap hati yang dimiliki hamba ash-Shamad tidak akan merasa tenang, hingga dia menempatkan seluruh perbekalan di gerbang kekuasaan-Nya.





al-Hafizh (Yang Mahamenjaga)

Dia-lah al-Hafizh

Jika engkau:

- merasa hidupmu berada dalam bahaya;
- penyakit mengancam kesehatanmu;
- mengkhawatirkan anakmu yang nun jauh di sana kan hilang atau bergaul dengan rekan yang buruk; atau
- mengkhawatirkan harta yang telah susah payah engkau kumpulkan begitu dekat dengan kemusnahan...

ketahuilah...

bahwa engkau butuh untuk mengilmui dan mengetahui bahwa salah satu nama Rabb-mu ta'ala adalah al-Hafizh, Yang Mahamenjaga. Dia ingin agar engkau memperbaharui keimanan dengan mengimani kandungan nama-Nya yang agung ini, karena di saat engkau mengalami berbagai hal di atas, itulah





waktu yang tepat agar engkau merenungkan dan memikirkan kandungan nama-Nya yang agung ini.

Dia-lah semata yang menjaga hidupmu, menjaga kesehatanmu, menjaga anak-anakmu, menjaga hartamu, dan menjaga setiap apa yang ada di kehidupan ini!

Hati, tenanglah engkau...

Syaikh as-Si'diy rahimahullah pernah berkata,

الحفيظ: الذي حفظ ما خلقه، وأحاط علمه بما أوجده،
وحفظ أوليائه من وقوعهم في الذنوب والهلكات، ولطف
بهم في الحركات، والسكنات،

“al-Hafizh adalah Zat yang menjaga setiap apa yang dicipta-Nya. Ilmu-Nya meliputi setiap yang diadakan-Nya. Menjaga para kekasih-Nya agar mereka tidak ddterjerumus ke dalam dosa dan





kebiasaan. Dia bersikap lembut kepada mereka dalam setiap gerak dan diam”³.

Puncak penjagaan ada di sisi-Nya, puncak pemeliharaan dimiliki-Nya, dan ketenangan yang sempurna terwujud ketika Dia bersamamu.

Dia menjaga hamba-Nya, karena itu kita senantiasa berucap,

اللَّهُمَّ احْفَظْنِي مِنْ بَيْنِ يَدَيْ وَمِنْ خَلْفِي ، وَعَنْ يَمِينِي وَعَنْ
شِمَالِي ، وَمِنْ فَوْقِي ، وَأَعُوذُ بِعَظَمَتِكَ مِنْ أَنْ أُغْتَالَ مِنْ
تَحْتِي

Ya Allah, peliharalah aku dari arah depan, belakang, kanan, kiri dan atasku. Dan aku berlindung dengan kebesaran-Mu, agar aku tidak disambar dari arah bawahku”⁴.

Dengan mengucapkan do’a tersebut, sungguh engkau tengah meminta penjagaan Allah di keenam arah yang

³ Tafsir as-Si’diy hlm. 947.

⁴ Shahih. HR. Abu Dawud: 5076.





meliputimu. Engkau meminta dari-Nya puseran penjagaan yang akan mengelilingimu di segenap arah. Dan tidak ada yang mampu berbuat demikian kecuali Dia!

Dia menjaga pendengaran dan penglihatanmu, karena itu di setiap pagi dan petang engkau berdo'a,

اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي سَمْعِي اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي بَصَرِي

“Ya Allah berilah keselamatan pada pendengaran dan penglihatanku”⁵.

Engkau akan kehilangan perangkat yang bisa membantumu mengenal seluruh alam ini jika engkau kehilangan pendengaran dan penglihatanmu. Engkau akan hidup dalam keterasingan yang kelam. Dunia akan membunuhmu dengan keheningannya!

Allah ta'ala berfirman,

⁵ Hasan. HR. Ahmad: 19917 dan Abu Dawud: 5090.





قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَخَذَ اللَّهُ سَمْعَكُمْ وَأَبْصَارَكُمْ وَخَتَمَ عَلَى قُلُوبِكُمْ مَنْ إِلَهٌ غَيْرُ اللَّهِ يَأْتِيكُمْ بِهِ

"Katakanlah, "Terangkanlah kepadaku jika Allah mencabut pendengaran dan penglihatan serta menutup hatimu, siapakah tuhan selain Allah yang kuasa mengembalikannya kepadamu?" [al-An'am: 46].

Dia-lah al-Hafizh, yang menjaga pendengaranmu, yang engkau pergunakan mendengar hal yang haram. Jika ingin, Dia mampu mencabutnya dalam sekejap.

Dia-lah al-Hafizh, yang menjaga penglihatanmu, yang engkau pergunakan untuk melihat hal yang haram. Jika ingin, Dia mampu mencabutnya dalam sekejap.

Dia-lah al-Hafizh, yang menjaga agamamu, karenanya engkau bermunajat kepada-Nya di setiap sujud,





يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

“Wahai yang membolak-balikkan kalbu, teguhkanlah kalbukku di atas agama-Mu”⁶.

Jalan-Jalan Kesesatan

Jika Allah tidak meneguhkan kalbumu di atas agama-Nya, niscaya syubhat (kerancuan akidah) menguasai dan hawa nafsu akan merasukimu.

Begitu banyak ulama yang telah menghabiskan umurnya di antara tumpukan kitab dan tinta, namun ternyata Allah tidak berkenan menjaga akidah mereka. Mereka akhirnya kafir kepada Allah. Di antara mereka ada yang menjadi ahli bid'ah (gembong kebid'ahan). Sementara engkau...dengan amalmu yang sedikit ini... masih diberi taufik untuk sujud kepada-Nya? Bukankah itu karena Allah, al-Hafizh, Yang Mahamenjaga hamba-Nya telah menjaga agamamu?!

⁶ Shahih. HR. Ahmad: 12128 dan at-Tirmidzi: 2140.





Dahulu ada seorang alim yang bernama Abdullah al-Qashimi. Dia telah menyusun sebuah kitab yang berisi pembelaan terhadap agama Allah. Kitab itu berjudul *ash-Shira' baina al-Islam wa al-Watsaniyah* (Konflik Antara Islam dan Paganisme). Khalayak telah mengumumkan bahwa karyanya tersebut adalah mahar yang diserahkan untuk memperoleh surga. Mimbar Masjid al-Haram telah berulang kali memuji dirinya.

Namun, beberapa tahun berselang jari-jari kesesatan perlahan mengetuk pintu hatinya –*wal 'iyadzu billah*-. Berbagai syubhat telah membangun rumah-rumah keraguan di sekitar pikirannya! Berujung pada kesimpulan bahwa sesuatu yang telah menjadi aksioma dalam agama dipandang sebagai suatu hal yang *mumkinaat* (tidak bernilai pasti) dan sesuatu yang menjadi standar kebenaran dalam agama dipandang sebagai suatu pendapat semata yang dapat diterima ataupun ditolak.

Di bawah pengaruh syubhat itulan, dan di antara tumpukan kesesatan yang berada dalam pikirannya, dia menggoreskan pena





dan menyusun kitab yang menyerang Islam, sebuah kitab yang berjudul *Hadzyi Hiya al-Aghlal* (Inilah Belenggu Itu!). dalam buku tersebut dia mengatakan, “Agama Allah ini mengurung, membelenggu, dan mengekang!” Kita memohon perlindungan kepada Allah dari ketergelinciran dalam agama!

Saudaraku, Allah adalah al-Hafizh, Dia-lah Dzat yang menjaga agamamu, bukan sekumpulan informasi yang ada di kepalamu! Karena itu janganlah engkau terpedaya dengan ilmumu. Janganlah tertipu dengan hafalan Qur’an-mu. Janganlah terkecoh karena penampilanmu yang *nyunnah*! Demi Allah, niscaya engkau akan tersesat jika Allah tidak menjaga agamamu!

Tahukah engkau Bal’am bin Baura⁷? Dialah seorang ulama yang diberikan keistimewaan ilmu sehingga mengetahui nama-nama Allah yang agung. Dengan nama-nama tersebut, dia bisa berdo’a kapan pun kepada-Nya dan

⁷ Kisah Bal’am bin Baura dapat dilihat dalam beberapa kitab tafsir. Di antaranya kitab Tafsir al-Qurtubiy.



akan dikabulkan. Meski demikian, pengetahuannya terhadap nama-nama Allah yang agung tersebut tidak mampu menolongnya dari kesesatan sehingga dia pun binasa bersama orang-orang yang binasa.





Al-Lathif (Yang Mahalembut)

Apakah rasa aman sulit tergapai olehmu karena adanya hal yang menakutkan?

Apakah para dokter menginformasikan bahwa tak ada lagi harapan bagi temanmu untuk sembuh?

Apakah engkau merasa putus asa ketika segala upaya yang telah kau lakukan ternyata tidak mampu mendatangkan hasil yang diharapkan?

Jika benar demikian, mari ikut bersamaku untuk mengenal nama Allah, al-Lathif, Yang Mahalembut terhadap hamba-Nya. Yang kandungan-Nya akan engkau ketahui, jika engkau merenungkan bahwa tak ada yang mustahil di kehidupan ini. Bahwa Allah mampu untuk berbuat apa pun dan setiap angan-anganmu yang mustahil dapat terealisasi selama engkau mengetuk pintu al-Lathif!





Kelembutan-kelembutan yang tersembunyi

Dalam bahasa Arab, "Al-Lathif berarti al-Barr, Yang Mahabaik kepada para hamba-Nya; al-Muhsin, Yang Mahaberbuat baik kepada makhluk-Nya dengan menyalurkan berbagai manfaat kepada mereka dengan penuh kelembutan dan ketenangan". Jika orang Arab berkata "lathafa Allahu laka" itu berarti "Allah menyampaikan dirimu pada aoa yang engkau inginkan dengan penuh kelembutan".

al-Luthf (kelembutan) berarti tindakan, cara yang tersembunyi dan detail. Karenanya, tak ada yang mampu memberikan kebaikan dengan penuh kelembutan kecuali Dzat yang keilmuan-Nya mencakup perkara yang detail dan jiwa yang tersembunyi.

Dia-lah Allah ta'ala, al-Muhsin, yang Mahaberbuat baik kepada para hamba-Nya secara tersembunyi dan tertutup, tanpa mereka sadari. Dia mewujudkan berbagai sebab yang mendukung kehidupan mereka, tanpa mereka bayangkan.

Dia-lah Allah, yang memberikan kemuliaan dan kebaikan pada hamba-Nya; melindungi





dan membimbing mereka; menetapkan takdir dan mengatur kehidupan mereka dengan penuh kelembutan, tersembunyi, dan terperinci.

Di balik kesempurnaan kuasa-Nya, serta keagungan ilmu dan penglihatan-Nya terhadap segenap hamba, terdapat kelembutan dalam setiap petunjuk, kemuliaan, dan kebaikan yang diberikan-Nya kepada mereka. Segala karunia-Nya tidak tiba-tiba mengejutkanmu, namun sebelum itu Dia mendahulukan angin yang membawa kabar gembira dan mengondisikan hatimu agar mampu menerima; Kemudian jika karunia itu telah ditetapkan kepadamu, terlebih dahulu Dia mengadakan berbagai sebab, yang dengannya kejadian itu terlaksana dengan baik, seolah-olah berasal dari upaya hamba semata, padahal mutlak pemuliaan, penghargaan dari al-'Azhim, Yang Mahaagung dalam memberikan karunia dan anugerah.

Segala takdir yang agung datang dengan kelembutan-Nya, di mana mayoritas akal manusia tak mampu membayangkan hal itu





akan terjadi, namun Dia mampu mewujudkannya, hadir di hadapan manusia. Di setiap bagian dari apa yang telah ditakdirkan-Nya itu terdapat sentuhan kelembutan-Nya, sehingga tanpa engkau sadari apa yang ditakdirkannya telah berada di hadapanmu, seakan-akan itu seperti sebuah mukjizat! Engkau tidak tahu mengapa hal itu bisa terjadi, dan engkau yakin bahwa daya dan upayamu tak akan mampu mewujudkannya, karenanya tengadahkan pandanganmu ke langit ke langit dan ucapkan,

اللَّهُ لَطِيفٌ بِعِبَادِهِ

“(Betapa) Allah Mahalembut terhadap hamba-hamba-Nya”. [asy-Syura: 19].

Semilir kelembutan

Jika al-Lathif, Yang Mahalembut ingin menolongmu, Dia jadikan sesuatu yang asalnya bukan sebab menjadi sebab terbesar pertolonganmu!





Jika al-Lathif, Yang Mahalembut ingin memuliakanmu, Dia jadikan orang yang tidak engkau harapkan kebajikannya menjadi sebab terbesar kebaikan yang engkau peroleh!

Jika al-Lathif, Yang Mahalembut ingin memalingkan keburukan darimu, Dia jadikan engkau tak melihatnya; atau Dia jadikan keburukan itu tak memiliki jalan untuk sampai kepadamu; atau Dia jadikan kalian berdua sempat bertemu, namun akhirnya berpisah satu sama lain, tanpa keburukan itu menyentuhmu sedikit pun!

Jika al-Lathif, Yang Mahalembut ingin menjagamu dari kemaksiatan, Dia jadikan engkau membencinya; atau Dia jadikan kemaksiatan itu sulit untuk mencapaimu; atau Dia jadikan dirimu tidak mengacuhkannya; atau Dia jadikan engkau hendak melakukannya, namun Dia membuatmu mengalami insiden yang memalingkanmu dari kemaksiatan itu!

Semua hamba Allah mendapatkan dan melihat dengan penglihatan mereka berbagai kelembutan dari al-Lathif, Yang Mahalembut





itu. Namun, mereka terkadang tidak menyadari dan beranggapan bahwa setiap ketetapan takdir yang dialami dengan penuh kelembutan itu semata-mata diupayakan oleh diri mereka sendiri.

Ketika al-Lathif hendak mengeluarkan Yusuf 'alaihi as-salam dari penjara, Dia tidak langsung meruntuhkan dinding penjara, tidak pula memerintahkan malaikat untuk mencabut nyawa orang-orang yang menzalimi beliau. Dia tidak mengizinkan petir dari langit menghancurkan jeruji-jeruji besi. Cukup Dia menjadikan sang Raja melihat suatu mimpi ketika tidur yang menjadi sebab yang lembut dan tersembunyi, sehingga dengan itulah Dia membebaskan Yusuf dari belenggu kezaliman.

Demikian juga ketika al-Lathif hendak mengembalikan Musa 'alaihi as-salam kepada sang ibunda, Dia tidak menjadikan peperangan yang dipimpin oleh para revolusioner Bani Israil untuk melawan tirani Fir'aun, di mana setelah itu setiap orang yang terzalimi akan kembali pada kehidupan semula. Tidak...tapi Dia menjadikan mulut





Musa tidak menikmati susuan para ibu susu! Dengan hal yang tersembunyi inilah Allah mengembalikan Musa kepada sang ibunda setelah merasa dirinya tak berarti lagi karena kehilangan anak.

Dialah Allah, al-Latfhif, dengan hal kecil Dia menetapkan kejadian-kejadian besar. Segala kehendak-Nya terlaksana dengan sempurna sesuai yang diinginkan-Nya. Sementara hambanya tak satu pun yang mengetahui apa yang akan terjadi.





Asy-Syaafi **(Yang Mahamenyembuhkan)**

Asy-Syaafi

Apakah rasa sakit melukaimu? Dan rasa perih meletihkanmu? Serta penyakit menyadarkan dirimu bahwa hidup ini tidaklah pasti?

Apakah engkau:

benci melakukan kontrol ke dokter;

lelah menelusuri koridor rumah sakit;

dan berbagai nama klinik telah bercampur-baur dalam benakmu dengan berbagai jadwal kontrol dan penyakit yang terpampang?

Jika demikian, bagaimana menurutmu jika saya menginformasikan kepadamu sesuatu yang akan menyegarkan jiwamu dari sakit dan letih?

Hal itu adalah nama Allah, asy-Syaafi, Yang Maha Menyembuhkan.

Berikan waktu pada jiwamu yang letih untuk sejenak mengambil nafas, agar engkau dapat





membaca nama Allah ini, di mana kandungan nama ini akan engkau ketahui setelah naungannya nampak sesuai kadar kebutuhanmu terhadapnya.

Dia menyembuhkanmu tanpa sebab!

Karena dia adalah asy-Syaafi, Yang Maha Menyembuhkan, maka...

Dia menyembuhkanmu dengan suatu sebab...

Dia menyembuhkanmu dengan suatu sebab yang engkau pandang pengaruhnya begitu lemah...

Dia menyembuhkanmu dengan suatu sebab yang engkau pandang begitu asing....

Dia menyembuhkanmu dengan sesuatu yang dalam pandanganmu hal itu bukanlah sebab...

Dan dia pun menyembuhkanmu tanpa sebab!

Dia menyembuhkan dengan rerumputan herbal. Dia menyembuhkan dengan satu obat atau kombinasi dari sejumlah obat. Dia menyembuhkan dengan makanan. Dan dia menyembuhkan dengan air...





Salah satu kisah aneh yang pernah aku baca adalah kisah seorang anak kecil yang mengalami TBC dan penyakit lainnya. Para dokter yakin bahwa usianya tak lama lagi akan berakhir. Mereka menyarankan pada ayah sang anak untuk membawanya ke pedesaan sehingga dia dapat menikmati hawa pedesaan yang lembut dan pemandangan yang alami di akhir usianya.

Tatkala sang anak tengah berjalan dan sepotong kue dingin berada di tangannya, tiba-tiba seorang lelaki asing menghampirinya, melihat kedua mata sang anak yang lemah, dan bertanya, *"Apakah engkau ingin hidup, wahai anakku?"*.

Anak itu menganggukkan kepala pertanda setuju.

Kemudian lelaki tadi berkata, *"Bagaimana engkau bisa hidup sementara engkau memakan 'makanan mati'? Engkau harus mengonsumsi makanan hidup (living food) berupa daging, sayuran, dan segala apa yang diciptakan Allah di alam, makanan yang*





kehangatan tanah dan pengaruh kehidupan masih terasa di dalamnya (masih segar)!"

Sang anak pun berkata, *"Nasihat lelaki itu diiyakan dan disetujui oleh hatiku. Saat itu saya hanya mengonsumsi makanan hidup, makanan yang di dalamnya terkandung kesegaran hidup yang berdenyut, baik berupa daging dengan berbagai jenisnya, sayuran dengan berbagai bentuknya, nasi hangat yang baru panen dari sawah, dan buah-buahan yang segar."*

Anak itu melanjutkan, *"Kesehatanku pun membaik, fisikkmu pun meningkat. Hal itulah yang mendorong ayahku untuk membawaku ke rumah sakit. Dan setelah melakukan pemeriksaan dan analisa, para dokter pun tercengang, mereka menyatakan bahwa penyakitku telah hilang sama sekali!!"*

Kisah ini diceritakan sendiri oleh sang anak setelah dia beranjak dewasa dan menjadi ahli nutrisi terkenal di dunia. Dia bernama Gayelord Hauser. Kisahnya tertuang dalam buku *"al-Ghidza Yashna' al-Mu'jizaat"*.





Betul, para dokter telah memvonis bahwa tak lama lagi dia akan meninggal. Akan tetapi Allah, Sang Pemilik kekuasaan belum memvonisnya dengan hal yang sama.

Benar, para dokter ingin agar dia menghabiskan sisa hidupnya di pedesaan. Namun, Allah tidak menginginkan hal itu.

Betul, para dokter lemah untuk menyembuhkannya. Akan tetapi Allah adalah Dzat yang tidak lemah dan sekali-kali tak akan pernah lemah.

Engkau tak mengetahui!

Siapakah yang menitipkan kesembuhan dalam sayuran, daging, tanaman, dan segala hal lainnya pada makanan yang dikonsumsi oleh seorang yang fakir di dunia ini?

Mungkin saja engkau mengalami penyakit, sementara engkau tidak tahu...atau engkau menyantap makanan yang mengandung obat bagi penyakitmu dan engkau pun tak mengetahuinya...boleh jadi engkau sedang sakit dan Dia pun menyembuhkanmu,





sementara engkau sama sekali tak tahu sakit dan kesembuhanmu itu!!

Terkadang Allah subhananu wa ta'ala menempatkan kesembuhan penyakit pada air. Setiap dari kita menghafal hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa,

زَمَزَمٌ لِمَا شُرِبَ لَهُ

“Air zamzam itu menurut apa yang diinginkan peminumnya.”⁸

Dan air zamzam adalah

إِنَّهَا مُبَارَكَةٌ وَهِيَ طَعَامٌ طُعِمَ، وَشِفَاءٌ سُقِمَ

“Air yang diberkahi, merupakan makanan yang mengenyangkan dan obat bagi penyakit.”⁹

Betapa banyak mereka yang telah mengurus karena sakit, kemudian dia meminum air

⁸ Hasan. HR. Ahmad: 3/357; Ibnu Majah: 2/1018; al-Hakim 1/473.

⁹ Shahih. HR. al-Baihaqi: 9751 dalam al-Kubra; ath-Thabrani: 296 dalam ash-Shaghir; ath-Thayalisi: 457.





zamzam yang berberkah ini dengan rutin, akhirnya sembuh dengan seizin Allah.

Setiap orang yang meninjau hadits-hadits yang mengulas tentang pengobatan, niscaya akan menemukan obat-obatan nabawi yang sedemikian banyak. Sebagian obat tersebut dikumpulkan dan diulas oleh Ibnu al-Qayyim dalam bukunya *ath-Thibb an-Nabawiy*.

Sebagai contoh, namun tidak membatasi, di antara obat nabawi adalah kayu cendana (*Saussurea costus*); susu sapi dan lemaknya; *sanaa* dan *sanuut* (jinten putih); *habbah as-sauda* (jinten hitam); talbiyah; qiyam al-lail (menghidupkan malam dengan ibadah);...semua hal itu diterangkan dalam hadits-hadits shahih.

Dan Dia-lah Allah, asy-Syaafi, Yang Mahamenyembuhkan, yang juga menyembuhkan penyakit dengan sebab kesabaran pada diri hamba-Nya, menyembuhkan dengan sebab do'a permohonan hamba-Nya, menyembuhkan dengan sebab sedekah, menyembuhkan dengan sebab istighfar, menyembuhkan





dengan sebab taubat, menyembuhkan dengan sebab ridha, dan Dia pun mampu menyembuhkan tanpa sebab apa pun!

Dan cahaya itu pun kembali...

Seorang pria mendatangi kami di Kantor Urusan Agama Rumah Sakit Raja Abdul Aziz di Tabuk. Kegelisahan tengah merajut awan hitam di wajahnya. Pada saat itu, kami berusaha keras mencari secercah senyuman di wajahnya. Dia menyampaikan kepada kami bahwa anaknya tengah tertidur di lantai atas. Dia telah mengalami kecelakaan sehingga hilanglah penglihatanya!!

Kami begitu terkejut...bagaimana pula dengan keterkejutan yang dialami hati bapak ini?

Dia berkata dengan harap, *"Saya ingin salah seorang di antara kalian pergi bersamaku untuk meruqyahnya. Semoga Allah berkenan menyembuhkannya..."*

Rekanku pun segera bersiap dan pergi mengikuti beliau. Dan setelah sejam berlalu, rekanku kembali dan menginformasikan





bahwa dia telah meruqyah anak tersebut. Setelah selesai meruqyah, dia berbincang dengan sang ayah, memberikan motivasi untuk bersabar, dan memberitahukan sebuah hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang berbunyi,

داووا مرضاكم بالصدقة

“Sembuhkanlah orang-orang yang sakit di antara kamu dengan bersedekah.”¹⁰

Rekanku menyampaikan bahwa sang ayah mengeluarkan 500 riyal dari sakunya dan berkata kepadanya agar uang tersebut disedekahkan dengan niat untuk kesembuhan anaknya...

Setelah dua hari berlalu...sang ayah menemui kami dengan raut wajah yang berbeda. Dia meminta rekanku untuk menemaninya...

¹⁰ Dha'if. HR. al-Baihaqi dan ath-Thabrani dalam al-Mu'jam al-Kabir. Meski sebagian ulama melemahkan hadits ini, namun sejumlah ulama berhujjah dengan hadits ini untuk membolehkan bersedekah agar Allah berkenan menyembuhkan seorang yang sakit. Di antara mereka adalah Ibnu al-Hajj, Ibnu Muflih, dan as-Safarini rahimahumullah.





Dan setelah setengah jam rekanku kembali dengan wajah yang gembira. Dia berkata, *"Saya membawa kabar gembira untukmu."*

Rekanku memberitahukan bahwa dia melihat sesuatu dari cahaya yang ada di kamar sang anak! Dia mengatakan bahwa tadi sang ayah memberikannya uang sejumlah 1.000 riyal untuk disedekahkan. Saat itu adalah akhir pekan, di hari Sabtu, rekanku bercerita bahwa sang ayah mendatanginya dan mengajaknya ke kamar sang anak. Dan saya tidak percaya ketika rekanku memberitahukan bahwa anak tersebut telah kembali melihat seperti sedia kala!! Penglihatannya telah kembali dan kembali menyaksikan kehidupan...

Siapakah yang menyembuhkannya? Siapakah yang menetapkan kehidupan bagi kedua penglihatannya? Siapakah yang mengembalikan cahaya kepada kedua matanya?

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata





kepadanya, "Jadilah!" maka terjadilah ia." [Yasin: 82].

Mahasuci Allah, Dia berfirman pada penglihatannya, "Kembalilah", maka kembalilah ia!

Kembalilah kepada-Nya...

Tak ada yang diinginkan-Nya selain engkau kembali kepada-Nya...tak ada yang lain selain engkau mencari jalan yang mengantarkan kepada-Nya...

Kembalilah kepada-Nya dengan rasa ridha;
kembalilah kepada-Nya dengan bersujud;
kembalilah kepada-Nya dengan bertaubat;
kembalilah kepada-Nya dengan beristighfar;
kembalilah kepada-Nya dengan bersedekah;
kembalilah kepada-Nya dengan mengakui dosa-dosamu...

Ketuk pintu-Nya...kemudian nantikanlah kesembuhan dari-Nya...

Tak satu pun rumah sakit di dunia ini yang mampu menyembuhkanmu jika Allah tidak mengizinkan...





Tak satu pun dokter di alam ini yang mampu mendiagnosa penyakitmu kecuali atas kehendak Allah...

Ada sebuah cerita...

Seorang hartawan mengalami gagal ginjal. Dia dan anak-anaknya memutuskan pergi ke Mesir untuk melakukan transplantasi ginjal...

Anak-anaknya telah menjalin kesepakatan dengan keluarga seorang anak perempuan yang akan mendonorkan ginjalnya demi uang sebesar 100.000 riyal.

Di pagi hari semua pihak telah berada di rumah sakit. Sesaat sebelum operasi dimulai, orang itu meminta untuk bertemu dengan anak perempuan yang telah setuju menjual ginjal kepadanya. Anak itu masuk ke dalam kamar dan menemuinya dengan malu.

Orang itu bertanya, *"Apakah yang mendorongmu untuk menjual ginjalmu kepada lelaki renta seperti diriku?"*

Anak perempuan itu menjawab, *"Karena aku butuh! Keluargaku fakir.dan kakak perempuanku tengah menjalani kuliah di*





universitas. Saya berkewajiban melakukan sesuatu untuk membantu mereka!!”

Jawaban sang anak seakan-akan menampar wajah orang itu dan membangunkannya dari tidur! Dia lupa akan sirkulasi abnormal dari darah kotor di dalam tubuhnya. Dia bertanya-tanya pada diri sendiri, *“Apakah dapat dinalar seorang tidak butuh pada salah satu organ tubuhnya, tidak butuh pada salah satu bagian kehidupannya, dikorbankan agar bisa makan, dijual agar bisa hidup?”*

Orang itu segera memanggil anak-anaknya. Ketika mereka semua berkumpul menemuinya, orang itu memerintahkan agar mereka kembali membawa dirinya ke Arab Saudi, dia tidak berpikiran lagi untuk melakukan transplantasi itu!! Dan orang itu memberitahukan kepada mereka agar uang sebesar 100.000 riyal tetap diberikan kepada anak perempuan tadi sebagai sedekah...jangan mengurangi sepeser riyal pun dari uang tersebut! Dan setelah melewati pertengkaran dan perbincangan yang alot...akhirnya anak-anak orang itu bisa menerima keputusan sang ayah.





Setelah kembali ke Arab Saudi, orang itu pun kembali ke ruah sakit seperti biasa untuk melakukan cuci darah. Dan ketika melakukan pemeriksaan rutin, dengan rasa takjub, para dokter mendeteksi bahwa ginjal orang itu kembali bekerja dengan normal!

Demikianlah...kekuasaan Sang Raja Diraja untuk menyembuhkan... penyembuhan-Nya terkadang tidaklah membutuhkan pisau bedah. Sesungguhnya Dia, Sang Raja yang melihat dari kerajaan-Nya yang tinggi, kemudian menyembuhkan mereka yang sakit; membahagiakan mereka yang kesusahan; mengembalikan mereka yang pergi dari keluarganya; dan memulihkan mereka yang terluka...

Perhatikan...

Inilah bapak para nabi, Ibrahim 'alaihi as-salam, yang datang menghadap Rabb-nya dengan membawa hati yang selamat (*qalibun salim*). Selamat dari berbagai noda kesyirikan yang terkadang menyerang hati yang lemah iman. Beliau 'alaihi as-salam mengucapkan





perkataan yang dapat dijadikan pelajaran bagi orang yang beriman bahwa tak ada yang patut dijadikan sandaran kecuali hanya Allah, al-Hayyu, Dzat yang tidak akan pernah mati. Beliau mengatakan sebuah perkataan yang dibadaikan dalam al-Quran,

وَإِذَا مَرَضْتُ فَمَنْ يَشْفِينِ

“Dan apabila aku sakit. Dialah (Allah) yang menyembuhkanku.” (As Syu’araa: 80).

Dia-lah semata, tak ada yang selain-Nya yang menyembuhkanku.

Perhatikan...

Pada dasarnya engkau tidak butuh pada selain-Nya jika Dia ingin menyembuhkanmu. Dan yang lain itu pun tak akan mampu memberi manfaat kepadamu jika hal itu tidak diinginkan-Nya!

Penyakit cacar telah menggerogoti tubuh Ayyub ‘alaihi as-salam. Keluarganya meninggalkannya. Habis pulalah hartanya. Orang terdekat yang paling optimis pun telah pupus harapan akan kesembuhannya. Meski





demikian, Ayyub 'alaihi as-salam tetap bersabar dan berharap pahala!

Sementara dia menundukkan kepala, terus memohon pada Sang Pelindung, komplikasi penyakit semakin mengganas di dalam tubuhnya. Dan setelah ujian itu dialami bertahun-tahun, terucaplah dari kedua bibirnya do'a yang menyentuh, do'a yang dipanjatkan ketika dia menunduk dengan penuh perendahan diri di hadapan Rabb-nya, do'a yang penuh dengan keyakinan, di mana dia mengucapkan,

أَيُّي مَسَّنِي الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

"(Ya Rabb-ku), sungguh, aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Rabb Yang MahaPenyayang dari semua yang penyayang." [al-Anbiya: 83].

Dan pintu-pintu langit pun terbuka mencurahkan rahmat...

Ketetapan yang agung pun turun dari langit ketujuh demi membebaskan kesulitan yang dialami oleh Ayyub 'alaihi as-salam...





Sakit yang dialami selama bertahun-tahun dalam sekejap, berganti dengan kesembuhan...karena itu...

Kenapa engkau pergi kepada selain-Nya?

Kenapa engkau berlindung kepada selain-Nya?

Kenapa engkau bersandar dan yakin pada mereka yang bergerak di sekelilingmu, yang kelak juga akan mati, sementara engkau melupakan asy-Syaafi, al-Hayyu, Dzat yang takkan perah mati?

Siapa yang telah memperdayaimu bahwa kesembuhan datang dari jalan selain-Nya?

Betapa cepat kehidupan ini melenakanmu, sedang engkau lupa pada Dzat yang telah mengeluarkanmu dari perut ibumu. Dia pula yang menciptakan rezeki yang baik berupa nutrisi ASI. Yang mengajarkanmu di saat engkau bayi untuk menggerakkan kedua bibir agar bisa menyusu pada ibumu? Lupakah engkau pada Dzat yang telah menjadikan rasa sayang pada diri wanita yang menjadi ibumu agar dapat melindungi dan merawatmu?

Begitu cepatkah engkau melupakan-Nya?





Apakah memang demikian anggapanmu selama ini, bahwa engkau tidak membutuhkan-Nya?

Dia-lah Allah, Dzat yang Mahasuci, dengan sakit itu dia berusaha untuk mengingatkan dirimu, seolah-olah hendak berpesan di saat engkau terbaring lemah, *"Kembalilah kepadaku. Sebagaimana Aku telah menciptakanmu dari ketiadaan. Aku-lah semata yang mampu mengangkat penyakit itu dari tubuhmu!"*

Ridha

Boleh jadi, tanpa engkau menyangka, obat itu lebih dekat dengan dirimu!

Inilah Ayyub 'alaihi as-salam yang diperintahkan untuk menghantamkan kakinya ke bumi, sehingga keluarlah air yang sejuk untuk dipergunakan mandi dan minum.¹¹

¹¹ QS. Shad: 42.





Obat itu dekat dengan dirinya, hanya kehendak Allah semata yang menghalangi hingga sebab-sebab datangnya penyembuhan tersempurnakan. Ketika Allah telah berkehendak, Ayyub 'alaihi as-salam pun mengetahui di mana letak obat itu berada dan obat itu pun memberikan pengaruh yang efektif dengan seizin Allah.

Engkau tidak perlu pergi ke Washington, Paris, atau Cina. Insya Allah obatmu dekat. Cukup engkau hantarkan hatimu ke kota ar-Ridha.

دَوَاؤُكَ فَيْكَ وَمَا تُبْصِرُ

وداؤك منك وما تَشْعُرُ

Obat itu ada pada dirimu, namun engkau tak mengetahui

Dan penyakit itu berasal dari dirimu, namun engkau tak menyadari

Jika engkau ridha atas ketetapan Allah, niscaya Allah akan membahagiakanmu.

Sakit adalah medan ujian terberat bagi sikap ridha. Apabila engkau menjawab ujian ini dengan keridhaan, niscaya seizin Allah





hasilnya pun akan membuatmu ridha dan membahagiakanmu.

Sebagian orang bertanya, "Bagaimana bisa Allah menjadikan seseorang itu ridha terhadap penyakit yang mengandung rasa sakit dan secara fitrah tidak disukai? Bagaimana bisa Allah menjadikan seseorang ridha terhadap sesuatu yang tidak disukainya?"

al-Imam Ibnu al-Qayyim rahimahullah menjawab pertanyaan ini dengan mengatakan,

لا تنافي في ذلك . فإنه يرضى به من جهة إفضائه إلى ما يحب . ويكرهه من جهة تألمه به ، كالدواء الكريه الذي يعلم أن فيه شفاءه . فإنه يجتمع فيه رضاه به ، وكرهته له

"Tidak ada kontradiksi dalam hal itu. Karena dia tetap ridha dilihat dari sudut pandang bahwa hal itu mampu mengantarkan pada apa yang dicintai. Dan pada sudut pandang lain hal itu memang tidak disukai karena akan menyakitkan. Seperti halnya obat pahit yang





diketahui mengandung kesembuhan, terkumpul sikap ridha dan benci (tidak suka) untuk mengonsumsi obat tersebut.” [Madarij as-Salikin].

Di antara tangismu ucapkanlah apa yang diperintahkan oleh Nabi kepada umatnya, yaitu ucapan,

رَضِيْتُ بِاللَّهِ رَبًّا ، وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا ، وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولًا

Radhiitu billahi rabba; wa bil Islaami diina; wa bimuhhammadir rasula.

“Aku ridha Allah sebagai Rabb-ku; Islam sebagai agamaku; dan Muhammad sebagai rasulku.” [HR. Abu Dawud].

Ucapkan perkataan itu dengan hatimu. Bahkan latih hatimu untuk tunduk terhadap kandungan maknanya. Bahkan cucilah hatimu dengan kandungan makna ucapan tersebut. Karena ridha terhadap ketetapan atau takdir Allah (*ridha ‘anillah*) merupakan cabang dari ridha kepada Allah (*ridha billah*)...apabila engkau ridha kepada-Nya, niscaya Dia akan membahagiakanmu!





Jadikan hatimu bernafaskan ridha. Jadikan hatimu menikmati sikap ridha. Kemudian perhatikan tubuhmu, engkau akan melihat tanda-tanda kesembuhan akan menyelinap masuk ke dalam setiap area tubuhmu dengan seizin Allah...

Tangkupkan kedua tanganmu, panjatkan nama-Nya dalam do'amu, lalu usapkan ke tubuhmu, niscaya Allah subhanahu wa ta'ala akan mengembalikan kesembuhan yang telah pergi dari dirimu!

Jadikanlah sakit sebagai awal dari suatu era baru yang di dalamnya engkau mengenal Rabb-mu, Allah melalui nama-Nya yang indah, asy-Syaafi, yang Mahamenyembuhkan.



